



Pemberdayaan Masyarakat dengan Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Truna di Desa Bongkasa Pertiwi

Anak Agung Istri Manik Warmadewi^{1✉}, I Nyoman Kardana², Anak Agung Gede Raka³, Ni Wayan Diah Ayu Dharmayanti⁴

Sastra Inggris, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia^{1,2}

Sastra dan Magister Administrasi Publik Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia³

Sastra Inggris, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia⁴

E-mail : manikwarmadewi@gmail.com¹, ikardana@yahoo.com², agungraka570813@gmail.com³, diahayu.da788@gmail.com⁴

Abstrak

Sekaa truna merupakan salah satu organisasi pemuda di Bali yang dapat ditemukan pada tingkat banjar sampai dengan desa. Memberikan pendampingan berupa pengajaran bahasa Inggris yang berbasis pada budaya merupakan salah satu hal penting untuk diperoleh *sekaa truna*, khususnya yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi Badung. Desa tersebut merupakan salah satu desa wisata di Bali yang memiliki sumber daya alam yang indah. Potensi tersebut menjadikan dibangunnya beberapa objek wisata, yang menjadi identitas utama dari desa wisata tersebut adalah objek wisata arum jeramnya. Pengajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan *sekaa truna* dalam berbahasa Inggris. Metode komunikatif menjadi salah satu cara untuk membantu meningkatkan kemampuan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Menyisipkan unsur-unsur budaya diharapkan *sekaa truna* juga mampu untuk melestarikan budaya yang mereka miliki. Memberikan pendampingan kepada *sekaa truna* diharapkan mampu memberikan manfaat untuk sumber daya manusia di desa tersebut sebagai dukungan dalam menunjang keberlanjutan desa wisata. Walaupun belum diketahui kapan pariwisata Bali pulih, namun mempersiapkan lebih awal lebih baik.

Kata kunci: bahasa inggris komunikatif, berbasis budaya, Sekaa Truna

Abstract

Sekaa truna is one of the youth organizations in Bali that can be found at the banjar to village level. Providing assistance in the form of teaching English based on culture is one of the important things to be obtained by *sekaa truna*, especially those in Bongkasa Pertiwi Village, Badung. The village is one of the tourist villages in Bali which has beautiful natural resources. This potential has led to the construction of several tourist objects, the main identity of the tourist village is the white water rafting tourist attraction. Culture-based communicative English teaching is expected to be able to provide knowledge and improve skills in English. The communicative method is one way to help improve speaking skills in English. Inserting cultural elements, it is hoped that the *truna* will also be able to preserve the culture they have. Providing assistance to *sekaa truna* is expected to be able to provide benefits for human resources in the village as support in supporting the sustainability of tourist villages. Although it is not known when Bali tourism will recover, it is better to prepare earlier.

Keywords: learning english, communicative, culture-based, Sekaa Truna

Copyright (c) 2022 Anak Agung Istri Manik Warmadewi, I Nyoman Kardana Anak Agung Gede Raka, Ni Wayan Diah Ayu Dharmayanti

✉ Corresponding author

Address : Universitas Warmadewa

Email : manikwarmadewi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.652>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Ketenaran Pulau Dewata Bali selalu beriringan dengan pariwisata yang disuguhkan di pulau kecil tersebut. Sudah sewajarnya jika pariwisata menjadi aspek penting dalam berbagai penggerak keberlangsungan hidup di pulau ini. Salah satu aspek yang bergantung pada pariwisata ialah ekonomi. Banyak warga Bali secara langsung maupun tidak langsung bekerja di berbagai sektor yang berhubungan dengan pariwisata. Kondisi ini memicu munculnya objek-objek wisata yang berlokasi di desa-desa asri nan unik di seluruh penjuru Bali, sebut saja Desa Penglipuran, Desa Tenganan, Desa Celuk, Desa Bongkasa Pertiwi, dan sebagainya. Desa wisata ini hadir dengan berbagai harapan untuk kemajuan desa mereka. Sebelum pandemi sektor wisata desa ini cukup diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Bali. Namun hal ini berbanding terbalik saat pandemi Covid-19 hadir. Wisatawan yang berkunjung menurun drastis. Penurunan jumlah wisatawan ini tentunya memicu penurunan pendapatan masyarakat yang sepenuhnya bergantung pada sektor ini. Desa-desa wisata juga dipaksa untuk terdiam sementara waktu. Namun setelah berlangsung selama kurang lebih dua tahun, pemerintah mulai secara bertahap menyatakan akan bangkitnya pariwisata. Pernyataan ini tentunya berdampak positif dan memicu kembali semangat dari berbagai sektor pariwisata, salah satunya ialah Desa Wisata Bongkasa Pertiwi.

Desa Bongkasa Pertiwi yang berlokasi di Kabupaten Badung merupakan desa baru yang dipecah dari Desa Bongkasa dan salah satu desa

yang ditetapkan melalui Peraturan Bupati No 47 Tahun 2010 oleh pemerintah sebagai desa wisata. Pengertian desa wisata menurut Tanaya (2019) ialah sebuah tempat dengan ciri khas dan nilai tertentu yang menjadi daya tarik istimewa bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Selanjutnya, sebuah desa dapat dikategorikan sebagai Desa Wisata jika memiliki komponen dengan potensi untuk pengembangan pariwisata, seperti: atraksi, akomodasi, fasilitas, dan aktivitas wisata (Tanaya, 2019). Desa Bongkasa Pertiwi dengan berbagai potensinya memiliki atraksi wisata sebagai daya tarik tentunya sesuai dengan syarat sebuah desa wisata. Dilintasi Sungai Ayung yang merupakan sungai terpanjang di Bali dan biasa digunakan sebagai objek rafting, alam pedesaan dengan banyak pohon rindang dan persawahan, dalam aspek sosial-budaya adanya Batu Megong di Pura Subak yang dijadikan simbol budaya bagi masyarakat sekitar, dan tidak luput juga dengan atraksi buatan seperti Bali Swing, Pinball, ATV, serta pusat kerajinan perak. Tentunya seluruh daya tarik wisata tersebut akan maksimal jika dijalankan oleh SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas.

Penduduk Desa Wisata Bongkasa Pertiwi yang dimana selaku SDM desa ini sebagian besar memang bergerak di bidang pariwisata baik di dalam maupun di luar desa. Sisanya sama seperti penduduk desa lainnya bergerak di bidang pertanian, pemerintahan, kesehatan, dll. Tertidurnya pariwisata tentunya membuat sebagian penduduk desa yang bekerja di sektor pariwisata

luar desa memilih untuk kembali ke kampung halaman mereka. Namun kepulangan mereka tidak berdampak besar karena sama halnya dengan situasi di luar di desa mereka juga pariwisata sedang tidak baik-baik saja. Beberapa dari mereka mulai berpindah sektor guna bertahan hidup, ada yang berdagang, bertani, dan sebagainya. Sebagian lagi berusaha mempertahankan unsur-unsur pariwisata di desa mereka dengan berbagai inovasi. Setelah sekian lama, situasi dinyatakan aman dan pariwisata digadang-gadangkan akan segera bangkit kembali, namun masyarakat desa ini merasa kurangnya SDM yang memadai guna menjalankan kembali roda pariwisata desa mereka.

Bangkitnya pariwisata tentunya berdampak bagi Desa Wisata Bongkasa Pertiwi. Pariwisata yang sempat tertidur selama kurang lebih 10 triwulan berdetak kembali. Masyarakat desa yang pada dasarnya memang bergelut di bidang pariwisata tentunya tidak kaget dan malah senang akan berita baik ini. Namun, ada kekhawatiran akan generasi penerus mereka yang belum siap untuk terjun langsung ke pariwisata dalam berbagai aspek, ditambah lagi dengan tersia-siakan waktu selama 2 tahun bagi mereka untuk bergelut langsung dengan pariwisata baik di dalam maupun di luar desa mereka. Terlebih lagi kondisi desa mereka yang memang memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan lebih lanjut, tentunya memerlukan generasi penerus yang mahir dalam berbagai aspek, seperti bahasa dan budaya.

Berbicara tentang budaya yang dimiliki desa ini, tentunya tidak luput oleh adat istiadat yang memang kental dan unik di Bali. Selain itu desa ini

memang memiliki beberapa wisata budaya seperti pura dan Batu Megong. Budaya tentunya menjadi daya tarik lain yang dimiliki desa ini. Aspek ini tentunya akan diwariskan secara turun temurun kepada *sekaa truna* atau generasi muda di desa tersebut. *Sekaa truna* atau *sekaa truna* truni merupakan organisasi pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa (Yogapermana92, 2015). *Sekaa truna* sebagai penerus sangatlah perlu untuk diberikan pendampingan berupa pengajaran bahasa Inggris, khususnya pengajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya. Komunikatif artinya *sekaa truna* yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi mampu untuk berkomunikasi dua arah secara baik dengan wisatawan, dan *sekaa truna* juga mampu memahami budayanya, sehingga saat wisatawan asing memberikan pertanyaan yang menyangkut unsur budaya, *sekaa truna* mampu memberikan jawaban yang baik dan tepat. *Sekaa truna* tentunya menjadi objek dikarenakan *sekaa truna* yang akan melanjutkan apa yang sudah dimiliki di Desa Bongkasa Pertiwi sebagai salah satu desa wisata yang memiliki identitas.

Pentingnya pengetahuan yang terperinci mengenai segala bentuk kebudayaan yang dimiliki akan membantu mereka dalam menjaga apa yang telah ada. Berbagai macam refleksi budaya yang ada mampu meningkatkan kemampuan komunikatif generasi muda. Literasi dan pemahaman akan budaya yang ada sangatlah penting dikenalkan kepada generasi muda guna

menggali lebih dalam potensi bahasa mereka dalam belajar bahasa asing, seperti Bahasa Inggris (Afriani, 2019). Selain budaya, aspek lain yang penting dalam pariwisata adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi tentunya sangat berpengaruh akan kemajuan pariwisata. Tanpa bahasa apapun yang menjadi daya tarik atau seberapa unik sebuah tempat wisata akan sulit berkembang. Septy (2017) menekankan bahwa Bahasa Inggris dapat mendatangkan peluang bagi generasi muda di kancah Internasional. Pentingnya dua aspek diatas tentunya menjadi dasar terciptanya kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini dilakukan guna membantu mempersiapkan generasi muda di Desa Wisata Bongkasa Pertiwi menghadapi kembali arus pariwisata yang kembali normal. Fokus kegiatan ini adalah pengajaran Bahasa Inggris berbasis budaya yang diharapkan mampu digunakan sebagai dasar dalam pengembangan pariwisata di desa mereka.

METODE

Sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta terutama secara lisan, maka metode yang diterapkan akan menitik beratkan pada komunikasi verbal. Beberapa metode pengajaran telah ditelaah lebih lanjut dan diputuskan untuk menerapkan metode pengajaran dengan pendekatan komunikatif, dimana metode ini sejalan dengan tujuan dari kegiatan pengabdian ini. Harmer menyatakan dengan pembelajaran bahasa asing secara komunikatif yang difokuskan pada interaksi dapat membantu sekaa truna lebih

mudah mempelajari bahasa tersebut. Selain itu menguasai suatu bahasa harus dibarengi dengan latihan guna meningkatkan kemampuan peserta (Fitriyani et al., 2020). Pernyataan sebelumnya juga didukung oleh Warmadewi yang menyatakan bahwa menerapkan sistem belajar Bahasa Inggris komunikatif dapat mendorong siswa lebih senang dan cepat tanggap akan bahasa tersebut (Warmadewi et al., 2021). Kertiasih dalam artikel yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Tenganan Dauh Tukad” juga menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat komunikatif memicu rasa percaya diri dan peningkatan secara berkala dalam berbicara dengan Bahasa Inggris (Kertiasih et al., 2021).

Pengajaran dengan metode komunikatif diterapkan dengan adanya interaksi lisan secara intens antara peserta dengan pengajar. Interaksi lisan ini diajarkan guna memancing sekaa truna untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris dengan santai dan penuh rasa percaya diri. Interaksi lisan ini dapat dimulai dengan obrolan bertopik ringan yang diselengi dengan canda gurau agar mereka dapat santai dan tidak merasa seperti terpaksa membalas interaksi ini dengan Bahasa Inggris. Pengabdian ini juga dilengkapi dengan materi-materi yang sesuai dengan topik dan peserta. Materi pengajaran yang disiapkan berupa powerpoint, video singkat, narasumber, serta pengantar materi yang komunikatif dan asyik sehingga sekaa truna menikmati kegiatan ini. Selain dari segi materi, kegiatan ini juga diikuti dengan dua latihan dalam bentuk teks yang

bertujuan sebagai parameter tingkat keberhasilan dari kegiatan ini. Dua latihan itu disebut dengan pretest dan posttest. Pretest diberikan pada hari pertama kegiatan sebelum memperoleh materi apapun dari pengajar. Sedangkan untuk posttest, diberikan pada hari terakhir setelah semua materi dan kegiatan tersampaikan dan terlaksana. Kedua hasil latihan ini akan dibandingkan dan dievaluasi lebih lanjut untuk kemajuan bersama. Selain beberapa materi dan kegiatan yang dipaparkan sebelumnya, pengabdian dengan maksud pengajaran ini juga disisipkan dengan permainan-permainan seru yang dapat memicu rasa percaya diri, ingin tahu, dan tanggap peserta. Permainan-permainan yang dimainkan dibalut dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sekaa Truna Desa Bongkasa Pertiwi dijadikan acuan dalam kegiatan kali ini, dimana student center akan berlaku dalam menerapkan pengajaran dengan pendekatan komunikatif. Jadi interaksi yang timbul antara pengajar dengan peserta haruslah didasari oleh rasa percaya diri, ingin tahu, dan tidak takut salah dari peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 20 orang anggota, berusia 15-22 tahun, sekaa teruna teruni dari tiga banjar di Desa Bongkasa Pertiwi diikuti dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Total 4 (empat) kali pertemuan berhasil diadakan dengan rincian kegiatan seperti berikut; Pertemuan pertama diisi dengan pengenalan, pretest, permainan dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris, dan beberapa

tanya jawab singkat dengan peserta. Perkenalan perlu dilakukan pada pertemuan ini guna mendekatkan diri kepada peserta. Pada segmen kegiatan pengenalan ini, terlihat bahwa hanya sebagian kecil (5 orang) yang fasih menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sedangkan sisanya masih menggabungkan tiga bahasa (Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Daerah) sebagai bahasa pengantar. Selanjutnya kegiatan hari itu diisi dengan pretest, dimana peserta diwajibkan mengisi pertanyaan secara daring mengenai Bahasa Inggris dasar. Hasil dari pretest ini akan digunakan sebagai salah satu parameter tingkat keberhasilan kegiatan ini. Saat menjawab pretest, peserta terlihat sedikit kesulitan tetapi berusaha mengerjakannya dengan sebaik mungkin. Hasil dari pretest ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta adalah 70. Kegiatan selanjutnya guna memancing kelas yang komunikatif adalah permainan dengan judul hot chair atau kursi panas. Permainan ini berguna agar peserta mau mengeluarkan kemampuan bahasa yang ia miliki guna menyampaikan kata tersebut secara lisan. Dari permainan ini dapat dilihat bahwa beberapa peserta kesulitan menemukan, mengucapkan, dan menyampaikan kata tersebut dalam Bahasa Inggris. Kegiatan penutup yang dijalankan pada hari itu ialah tanya jawab singkat yang berfokus pada masalah dan alasan dari beberapa hasil yang telah didapatkan selama kegiatan hari itu. Sebagian besar peserta mampu menulis dan memahami teks dalam Bahasa Inggris, namun mereka kesulitan untuk menyampaikannya secara lisan.

- 715 *Pemberdayaan Masyarakat dengan Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Truna di Desa Bongkasa Pertiwi – Anak Agung Istri Manik Warmadewi, I Nyoman Kardana Anak Agung Gede Raka, Ni Wayan Diah Ayu Dharmayanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.652>



Gambar 1 Cuplikan Permainan Kursi Panas



Gambar 2 Perkenalan Pengajar dengan Peserta

Pertemuan kedua difokuskan dalam penyampaian materi dalam bentuk video dan powerpoint, beberapa permainan untuk meningkatkan suasana, dan evaluasi singkat yang didasarkan pada pertemuannya sebelumnya juga diadakan pada pertemuan ini. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini berporos pada lingkungan sekitar peserta, sehingga peserta mampu menyampaikan dan menjelaskan mengenai lingkungan sekitar mereka yang berbasis wisata secara lancar dengan Bahasa Inggris. Setelah penyampaian materi, peserta dihadapkan dengan praktik langsung yang mengharuskan mereka

menerapkan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil dari kegiatan ini adalah sebanyak 10 peserta mulai lancar menjelaskan lingkungan sekitar mereka yang berbasis wisata dengan Bahasa Inggris, meskipun masih ada beberapa kesalahan tataran bahasa (grammar error) dan pelafalan (pronunciation). Permainan yang dipilih pada hari itu ialah flash card. Permainan ini ditujukan untuk penambahan kosa kata (vocabulary) peserta tentang destinasi wisata yang ada di Bali. Selama permainan berlangsung, kelas terasa sangat komunikatif dan bersemangat. Hasilnya seluruh peserta mengetahui semua destinasi wisata yang muncul pada flash card. Kegiatan hari itu juga dilengkapi dengan evaluasi dan masukan kepada peserta dari hasil pre test sebelumnya. Hasil yang disimpulkan dari kegiatan hari itu ialah jumlah peserta yang sudah mulai berani secara lisan berBahasa Inggris meningkat secara perlahan, meskipun kesalahan tata bahasa (grammar error), pelafalan (pronunciation), dan penggunaan bahasa lebih dari satu (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) masih terdeteksi.



Gambar 3 Penyampaian Materi

Pada pertemuan selanjutnya diisi dengan materi mengenai budaya yang berfokus pada pengenalan, pelestarian, dan pemertahanan budaya, disampaikan oleh seorang budayawan bali, Dr. Drs. A.A. Gede Raka, M.Si., guna meningkatkan pemahaman serta gairah generasi muda akan potensi budaya yang dimiliki. Pemilihan materi ini disesuaikan dengan target peserta yaitu generasi muda dan tujuan dari pengabdian ini. Sebagaimana pariwisata budaya merupakan salah satu aspek penyumbang penghasilan terbesar pada pariwisata, maka perlunya pemahaman kuat tentang budaya yang dimiliki sangatlah berguna. Antusias peserta selama mengikuti kegiatan dengan materi budaya yg disampaikan oleh budayawan langsung sangatlah tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kekhusukan peserta selama penyampaian materi dan banyaknya pertanyaan yang muncul dari peserta. Selama kegiatan hari itu dijalankan, tidak lupa juga diselingi dengan beberapa pertanyaan Bahasa Inggris berbasis budaya guna memancing keaktifan peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris. Kegiatan hari itu ditutup dengan beberapa tanya jawab singkat dan review materi yang telah didapat oleh peserta selama mengikuti kegiatan pengabdian hari itu.



Gambar 4. Penyampaian Materi Tentang Kebudayaan



Gambar 5. Foto Bersama Pengajar dan Sebagian Peserta.

Pertemuan terakhir difokuskan sepenuhnya pada kelas yang bernuansa komunikatif sejak awal, dimana kegiatan yang dilakukan ialah bercengkrama dua arah antara pengajar dengan peserta dengan topik potensi budaya yang desa mereka miliki, tentunya kegiatan ini sebagian besar dibalut dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Dapat dilihat pada kegiatan ini, seluruh peserta mampu menjawab dan melemparkan pertanyaan kembali sesuai dengan topik pembicaraan yang ditetapkan. Kesalahan kecil masih terjadi diantara kegiatan pertukaran balasan secara lisan ini. Namun, dapat juga terlihat adanya pengembangan dan peningkatan

kepercayaan diri dan kemampuan lisan Bahasa Inggris peserta. Selanjutnya, beriringan dengan diadakannya pretest pada pertemuan pertama, pada pertemuan ini juga diadakan posttest sebagai bukti nyata parameter peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris. Hasil dari posttest menunjukkan hasil rata-rata kelas meningkat menjadi 85. Selain aspek tulis yang dapat dilihat peningkatannya dari perbandingan pretest dengan posttest, pada aspek lisan pun peserta mampu mengkondisikan dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan secara baik. Ditambah dengan tambahan materi tentang budaya yang disampaikan pada hari sebelumnya memicu timbulnya topik-topik budaya saat komunikasi lisan terjadi.



Gambar 6. Peserta Menelaah Dengan Seksama Materi Terakhir yang Disampaikan.

SIMPULAN

Bangkitnya pariwisata setelah tertidur selama pandemi tentunya harus dibarengi dengan sumber daya manusia yang terqualifikasi. Kualifikasi ini harus dibarengi dengan minat dan kesadaran SDM akan pentingnya pariwisata bagi lingkungan mereka. Sejalan dengan hal ini Desa Bongkasa Pertiwi yang merupakan salah satu desa

wisata dengan swing dan rafting sebagai daya tarik pariwisata yang utama, tentunya sangat memerlukan SDM yang berkualitas dalam berbagai aspek, salah satunya ialah bahasa. Bahasa Inggris yang merupakan alat penghubung lisan antara desa ini dengan pariwisata sangatlah penting bagi penduduk di Desa Bongkasa Pertiwi. Selain itu penerus yang ada di desa ini memegang bagian penting dalam perkembangan pariwisata di desa mereka. Sekaa teruna-teruni Desa Bongkasa Pertiwi yang terdiri atas golongan masyarakat muda berusia 15-22 tahun diutus untuk mengikuti kegiatan ini.

Hasil akhir dari kegiatan yang dijalankan selama 4 (empat) kali pertemuan dalam waktu satu bulan ini mengidentifikasi adanya peningkatan berbahasa Inggris secara berkala pada peserta yang berasal dari sekaa teruna-teruni Desa Bongkasa Pertiwi. Hal ini terlihat dari peningkatan interaksi lisan dua arah antara peserta dengan pengajar dari waktu ke waktu. Peserta terlihat semakin percaya diri berkomunikasi dengan media Bahasa Inggris. Selain itu hasil latihan secara tertulis juga menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta yang awalnya 70 menjadi 85.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Warmadewa, Denpasar yang selalu memberikan dukungan dan memfasilitasi kebutuhan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Sekretaris Desa Bongkasa Pertiwi, para ketua

- 718 *Pemberdayaan Masyarakat dengan Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Truna di Desa Bongkasa Pertiwi – Anak Agung Istri Manik Warmadewi, I Nyoman Kardana Anak Agung Gede Raka, Ni Wayan Diah Ayu Dharmayanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.652>

Sekaa Truna dan seluruh Sekaa Truna di Desa Bongkasa Pertiwi yang telah ikut serta dalam pengabdian ini. Demikian juga ucapan terima kasih disampaikan kepada Diah, Vyas, Siska dan Antartika yang merupakan mahasiswa dari Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Warmadewa yang selalu membantu proses pengabdian ini.

5/01/08/Mengenal-Sekaa-Teruna-Teruni/2/

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Z. L. (2019). Peran Budaya Dalam Pemerolehan Bahasa Asing. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 42.
<https://doi.org/10.29300/Disastra.V1i2.1900>
- Fitriyani, Hasbi, M., & Weda, S. (2020). Mengajar Bahasa Inggris Komunikatif. *Prosiding Semnas Lppm Universitas Negeri Makasar*, 602–604.
- Kertiasih, N. N., Kardana, I. N., Warmadewi, A. A. . M., & Artana, N. L. G. M. A. (2021). Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya Kepada Sekaa Teruna-Teruni Desa Tenganan Dauh Tukad. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 323–328.
- Septy, P. (2017). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Budaya Dan Pengelolaannya Di Dalam Era Kebebasan Ekonomi*. January, 37–58.
- Tanaya, I. G. L. P. (2019). *Strategi Pengembangan Desa Wisata By I Gusti Lanang Parta Tanaya, Ph.D. (Z-Lib.Org)*.
- Warmadewi, A. A. I. M., Kardana, I. N., Raka, A. A. G., & Artana, N. L. G. M. A. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 743–751.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.V2i4.354>
- Yogapermana92. (2015). *Mengenal Sekaa Teruna Teruni*.
<https://sttdharmasesana.wordpress.com/201>